

## MAKNA SEMIOTIK ATAP RUMAH ADAT KARO SIWALUH JABU

Maundyni Syafindra<sup>1</sup>, Beby Chika Nurhaliza<sup>2</sup>, Isian Waruwu<sup>3</sup>, Dian Syahfitri<sup>4</sup>  
Universitas Prima Indonesia<sup>1</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>2</sup>, Universitas Prima Indonesia<sup>3</sup>,  
Universitas Prima Indonesia<sup>4</sup>

Pos-el: maundynisyafindra@gmail.com<sup>1</sup>, chika.beby21@gmail.com<sup>2</sup>,  
isianwaruwu@gmail.com<sup>3</sup>, diansyahfitri@unprimdn.ac.id<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis simbol kekuasaan dan ukiran rumah adat si waluh jabu sebab, simbol dan ukiran menjadi komponen penting dalam pembangunan rumah adat si waluh jabu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif Deskriptif, berusaha menganalisa dan mengartikan makna dari objek yang diteliti berdasarkan fakta dilapangan, menggunakan key informan sebagai sumber data, menggunakan data primer dan sekunder melalui wawancara mendalam, obseravasi lapangan, dokumentasi kegiatan, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan data dari internet. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil Penelitian ini dari empat ukiran yang menjadi fokus penelitian, yakni Kepala Kerbau, Atap Ijuk, Lukisan pada Atap, dan Pengreret. memiliki kesamaan yaitu merupakan doa dan cita-cita dari masyarakat Karo untuk masa sekarang dan yang akan datang. Pada dasarnya semua ukiran yang ada di Rumah Adat Si Waluh Jabu merujuk pada hal yang baik bagi pemilik rumah. Kepercayaan mistis terhadap ukiran yang membawa keberuntungan bagi pemilik rumah. Penggunaan ukian tak sekedar memasang tapi lebih pada kepercayaan. Lebih lagi, corak ukiran yang terdapat pada Rumah Adat Si Waluh Jabu yang melambangkan status sosial masyarakat Karo berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukiran yang ada pada Si Waluh Jabu melukiskan simbol-simbol dari benda dan mahluk di kehidupan masyarakat karo. Pesan-pesan yang terdapat pada ukiran Si Waluh Jabu sebagai simbol status sosial masyarakat Karo merupakan falsafah hidup orang Karo sendiri.

**Kata Kunci:** *Semiotika, Ukiran, Si Waluh Jabu.*

### ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the power symbols and carvings of the traditional waluh jabu house because symbols and carvings are an important component in the construction of the traditional house of the old man. This study uses descriptive qualitative research methods, trying to analyze and interpret the meaning of the object under study based on the facts in the field, using key informants as a source of data, using primary and secondary data through in-depth interviews, field observations, documentation of activities, references relating to this study and data from the internet. The data analysis technique used in this study by using Charles Sanders Peirce's semiotic model. The results of this study were four carvings which were the focus of the study, namely the Buffalo Head, Palm Roof, Painting on the Roof, and Drawers. have in common that is the prayer and ideals of the Karo community for the present and future. Basically all the carvings in the Si Waluh Jabu Traditional House refer to things that are good for homeowners. Mystical beliefs about carvings that bring good luck to homeowners. The use of ukian is not just putting up, but rather trust. Moreover, the carving patterns found in the Si Waluh Jabu Traditional House that symbolize the social status of the Karo community are based on the results of research and discussion, so it can be concluded that the carvings on Si Waluh Jabu depict symbols of objects and creatures in the lives of karo*

people. The messages contained in the engraving of *Si Waluh Jabu* as a symbol of the social status of the Karo community are the living philosophy of the Karo people themselves.

**Keywords:** *Semiotics, Carving, The Gray Guardian.*

## 1. PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki berbagai macam suku dan karakteristik kebudayaan yang sangat beragam juga mempunyai keunikan yang membedakannya dengan suku lain, salah satu di antaranya adalah suku Karo. Suku Karo merupakan salah satu suku yang mendiami Pesisir Timur dan termasuk salah satu suku terbesar di Sumatra Utara, nama suku ini juga dijadikan salah satu nama kabupaten di salah satu wilayah yang didiami oleh masyarakat Suku Karo yaitu Kabupaten Karo.

Kabupaten Karo adalah salah satu kabupaten tertua di Sumatera Utara dengan Ibu Kota Kabanjahe. Nama lain dari kabupaten ini adalah *Tanah Karo Simalem* yang artinya tanah karo yang permai. Kabupaten ini terletak kurang lebih 70 km dari kota Medan ibu kota Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Karo terdiri dari 13 kabupaten sejak tahun 2005, kabupaten Karo memiliki sebanyak 17 kecamatan. Ini artinya ada 4 kecamatan baru yaitu kecamatan Dolat Rakyat, Naman Teran, Merdeka, dan Simpang Empat. Kecamatan Simpang Empat memiliki wilayah seluas 93,48 kilometer persegi yang terbagi menjadi 17 desa/kelurahan dan 55 dusun salah satunya ialah Desa Lingga.

Salah satu desa yang masih memiliki bangunan tradisional seperti: *Rumah Adat, Jambur, lesung, Geriten dan Sapo Page* yaitu desa Lingga Kabupaten Karo Kecamatan Simpang Empat. Rumah adat termasuk salah satu bangunan bersejarah di setiap suku, yang memiliki nilai-nilai leluhur rumah adat di Indonesia perlu untuk kita jaga kelestariannya untuk mempertahankan nilai budaya di Indonesia yang sudah

hampir hilang disebabkan oleh perkembangan zaman yang mulai modren.

Rumah adat suku Karo merupakan rumah adat yang menarik untuk diteliti karena memiliki bentuk bangunan yang unik pada atap bangunannya, contoh rumah adat suku Karo yaitu rumah adat *Siwaluh Jabu*. Ciri-ciri rumah adat *Siwaluh Jabu* ialah rumah adat ini memiliki atap ijuk dan terdapat kepala kerbau di ujung atap bangunan. *Siwaluh jabu* ialah rumah adat yang masih memegang teguh aturan dan tradisi dari adat Karo yaitu rumah adat tersebut di huni oleh delapan kepala keluarga dan masing-masing keluarga memiliki peranan tersendiri di dalam rumah. Pembuatan rumah adat suku Karo dilakukan secara bergotong royong, Koenjaraningrat (1974 : 5) menyatakan rumah adat Karo merupakan hasil karya masyarakat Karo yang diikat oleh rasa kekeluargaan dan gotong royong sehingga menghasilkan nilai seni yang tinggi.

Atap bangunan yang dimiliki suku Karo memiliki bentuk yang unik dan menarik dimana di ujung depan dan belakang atap yang lebih menjorok kedepan terdapat kepala kerbau. Atap merupakan bagian teratas suatu bangunan yang memiliki fungsi sebagai pelindung dalam rumah, dari perubahan cuaca yang tidak menentu seperti hujan dan teriknya panas matahari. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, tanda adalah hasil sementara dari kaidah-kaidah pengodean yang membentuk kolerasi sesaat antara berbagai elemen, dimana setiap elemen ini dibiarkan masuk –dengan syarat pengodean tertentu– ke dalam kolerasi lain dan akhirnya menentukan suatu

tanda baru, ( Eco, 2016 : 70 ). Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsi tanda, dan produksi makna. (Endraswara, 2013 : 37).

Pokok perhatian dari semiotika adalah tanda. Tanda adalah sebagai sesuatu yang memiliki ciri khusus yang penting. (Pradopo, 2003: 119) berpendapat semiotik adalah ilmu tentang tanda – tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan salah satu tanda. Sementara itu, Pierce (Zoest, 1978: 1) mengatakan semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

Endraswara (dalam pandangan Zoest, 1993: 18) segala sesuatu yang diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karna itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Sebuah bendera kecil, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, suatu kebiasaan makan, sebuah gejala mode, suatu gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, suatu kesukaan tertentu, letak bintang tertentu, suatu sikap, setangkai bungan, rambut uban, sikap diam membisu, gagap, bicara cepat, berjalan sepyongan, menatap, api, putih, bnetuk bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengahan semua itu di anggap sebagai tanda. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda – tanda baik dari segi budaya, masyarakat maupun peristiwa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Masyarakat kurang memahami tentang makna semiotik atap rumah adat Karo *Siwaluh Jabu*.

Peneliti membatasi pokok permasalahan yang berkaitan dengan makna semiotik atap rumah adat Karo *Siwaluh Jabu*, pembatasan masalah ini dibuat agar penelitian yang dilakukan dapat lebih terarah dan mudah dipahami.

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoretis dan peraktis yakni, secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian tentang makna semiotik pada rumah adat suku Karo, dan dapat menjadi bahan kajian maupun bacaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai makna semiotik yang terdapat pada atap rumah adat Karo *Siwaluh Jabu*.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara untuk mengungkapkan kebenaran secara objektif atas penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini untuk menjelaskan variabel – variabel yang diteliti, dengan mendeskripsikan variabel dengan kata maupun kalimat yang sistematis dan terinci dari sumber yang di peroleh.

Berdasarkan dari data dan sumber data yang di butuhkan dalam penelitian ini, maka penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Data yang peneliti dapat untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa tehnik yang didasarkan pada pendapat dari Setiady dan Usman (2004:20), yaitu:

1. Pengamatan (observasi)
2. Wawancara
3. Penelitian Pustaka

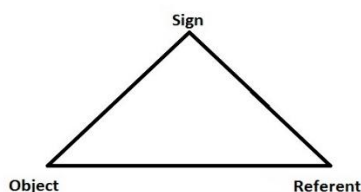
Penelitian ini dilakukan di desa yang masih bisa di jangkau oleh peneliti,

lokasi untuk penelitian ini kami melakukannya di desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 23 Februari 2019 - 13 Maret 2019.

Metode dalam ngumpulan data peneliti menggunakan metode simak atau menyimak, ( Tarigan, 2013 : 31). Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang – lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahan, apresiasi, menangkap isi, atau oesan, serta memahami makna komunikasi yan telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Fokus utama penelitian ini adalah atap rumah adat suku karo, sehingga untuk menganalisis rumah adat, simbol, dan ukiran penulis akan menggunakan model analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, Semiotik terdiri dari tiga elemen utama yang meliputi, tanda, objek, dan interpretan. Hubungan antara tanda, objek dan interpretan digambarkan oleh Peirce (dalam Bungin, 2007:168) seperti gambar berikut :

#### Triangle Meaning Peirce's



Gambar 2.6

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Sebagian masyarakat karo yang berada di Tanah Karo menempati rumah adat *siwaluh jabu* memiliki atap rumah yang terbuat dari ijuk, serta terdapat ornament kepala kerbau di setiap ujung rumah adat tersebut. Namun demikian sebagian masyarakat tanah karo tidak

mengetahui makna dari atap rumah adat *siwaluh jabu* yang ada di daerah penelitian peneliti Kabupaten Karo tepatnya di Desa Lingga. Dari pengamatan singkat selama perjalanan menuju daerah penelitian, peneliti memperhatikan bahwa atap rumah adat Karo tersebut tampak ornamen kepala kerbau yang berada di setiap ujung rumah adat dan terbuat dari ijuk. Pertanyaan itulah yang akan menjadi fokus penelitian peneliti selama berada di Tanah Karo tepatnya di Desa Lingga. Kedua ornament tersebut memiliki kewajiban sosial yang bertingkat-tingkat dalam lingkungan budaya masyarakat Karo.

#### Pembahasan

Ornamen ini menjadi umum namun yang membedakan ukiran tersebut dari rumah adat lain ialah bentuk dari atap rumah adat *siwaluh jabu* yang menyerupai seseorang yang sedang menangkupkan kedua tangannya di depan dada dengan posisi setengah duduk. Dengan menggunakan Analisis Semiotika Model Charles Sander Peirce yakni hubungan antara tanda, objek dan interpretan.

#### Ornamen Kepala Kerbau



Gambar kepala kerbau

#### a. Sign

Bila di perhatikan di setiap ujung rumah adat Karo *siwaluh jabu*, maka yang akan timbul dalam benak penulis pertama kali ialah pertanyaan mengapa kepala kerbau yang terdapat pada ujung rumah adat Karo tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat

karo sendiri. Di sinilah nampak bahwa kerbau menjadi salah satu unsur terpenting dari sistem budaya masyarakat Karo.

**b. Objek**

Masyarakat Karo menganggap kerbau sebagai simbol kemakmuran. Pada masa lampau, kebanyakan penilaian serta transaksi selalu diputuskan berdasarkan pada nilai kerbau. Selain itu, dalam membedakan status sosial seseorang dapat dinilai berdasarkan jumlah kerbau yang dimilikinya.

**c. Interpretant (Penggunaan Tanda)**

Di Tanah Karo, kerbau digunakan sebagai sarana transportasi (kendaraan), untuk membantu mengolah lahan pertanian, dan kotorannya dapat dijadikan pupuk. Tak hanya itu, hewan ini juga dikonsumsi dan digunakan sebagai hewan kurban pada upacara adat baik itu pernikahan maupun kematian, ornamen kepala kerbau yang terdapat pada ujung atap rumah adat *siwaluh jabu* ini memiliki makna sebagai tolak bala. Masyarakat Karo mempercayai apa bila ornamen kepala kerbau tersebut berada pada ujung atap rumah mereka maka mereka akan terlindungi dari hal mistis. Dalam hal ini dapat dikatakan kerbau merupakan hewan yang dihargai di Tanah Karo. Wajar saja bila di rumah adat Karo, akan selalu ditemui tanduk kerbau.

**Atap Ijuk**



**Gambar Atap Ijuk**

**a. Objek**

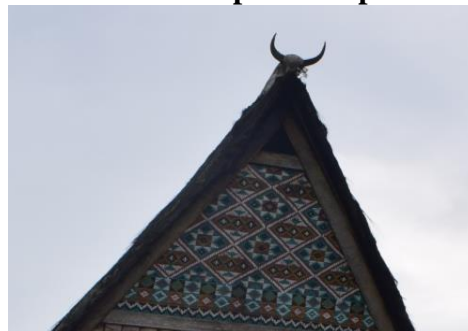
Masyarakat karo menggunakan ijuk untuk atap rumah memiliki maksud

dan tujuan tersendiri selain untuk memberi rasa sejuk pada rumah, ijuk juga sangat efisien dalam jangka waktu pemakaian dikarenakan ijuk mampu bertahan lama. Bila dilihat dari musin yang ada di Indonesia ijuk adalah bahan yang cocok serta ramah lingkungan untuk digunakan.

**b. Interpretant (penggunaan tanda)**

Penggunaan ijuk pada atap rumah adalah hal yang sederhana, masyarakat karo terdahulu membangun rumah seutuhnya berbahan dari alam, termasuk juga penggunaan ijuk tentunya masyarakat karo memiliki tujuan tersendiri untuk hal tersebut.

**Lukisan pada Atap**



**Gambar Lukisan pada Atap**

**a. Sign**

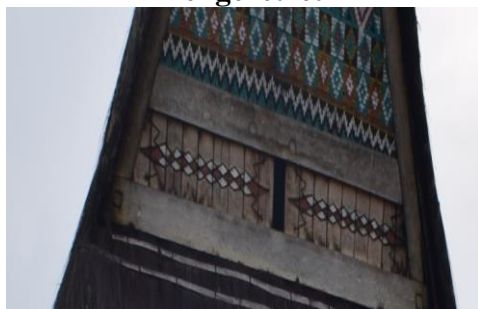
Lukisan yang terdapat pada atap sebenarnya begitu alami jika dilihat dari segi warnanya. Hal tersebut di karenakan lukisan ini diberi warna dari bahan-bahan alami. Warna yang terdapat dalam lukisan tersebut ada lima yaitu merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Kelima warna tersebut terbuat dari bahan-bahan yang alami seperti arang, sirih, dedaunan dan lainnya.

**b. Interpretant (Penggunaan Tanda)**

Warna yang terdapat pada lukisan atap rumah memiliki makna marga silima, dimana setiap warna memiliki makna dan arti tersendiri. Warna yang terdapat di depan atap yaitu merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Setiap warna melambangkan dasar marga orang karo yaitu, Karo – karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan

Perangin – angin. Warna merah melambangkan marga Karo – karo, hitam melambangkan marga Sembiring, hijau melambangkan marga Perangin – angin, kuning melambangkan marga Ginting, dan yang terakhir putih melambangkan marga Tarigan.

#### Pengeretret



Gambar Pengeretret

#### a. Sign

Pengeretret artinya pengikat atau pengganti paku, pengeretret ialah ornamen yang berbentuk binatang yaitu cicak. Masyarakat karo percaya bahwa cicak mampu menempel dimana saja serta hidup dimana saja.

#### b. Objek

Pada simbol *pengretret* yang dianalisis secara semiotik dengan teori Semiotika Charles Sanders Pierce peneliti menempatkan kekerabatan sebagai objek yang direpresentasikan oleh representasinya. Berdasarkan objek tersebut tanda dibagi menjadi tiga yaitu, ikon, indeks dan simbol. Ikonnya adalah binatang cicak atau kadal, indeksnya adalah sistem kekerabatan, simbolnya adalah pengikat *derpih* (dinding), dan penolak bala atau roh-roh jahat.

#### c. Interpretant (Penggunaan Tanda)

Tanda berdasar interpretan adalah *rheme* yaitu sistem kekerabatan, dan kekuatan magis (penolak bala) maupun sebagai pengikat *derpih* (dinding) rumah adat. *Dicentsignnya* yaitu karya seni tradisional yang sakral dan unik. Argumentnya adalah karya seni tradisional masyarakat.

#### 4. SIMPULAN

Keempat ukiran inilah yang diteliti penulis lantas dianalisis dengan menggunakan model segitiga makna dari Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa, Manusia dikatakan sebagai *animal symbolicum*, yang menggunakan simbol untuk berkomunikasi dengan lawan komunikasi.

Masyarakat Karo menganggap kerbau sebagai simbol kemakmuran. Pada masa lampau, kebanyakan penilaian serta transaksi selalu diputuskan berdasarkan pada nilai kerbau. Selain itu, dalam membedakan status sosial seseorang dapat dinilai berdasarkan jumlah kerbau yang dimilikinya.

Masyarakat Karo mempercayai apa bila ornament kepala kerbau tersebut berada pada ujung atap rumah mereka maka mereka akan terlindungi dari hal mistis. Dalam hal ini dapat dikatakan kerbau merupakan hewan yang dihargai di Tanah Karo. Wajar saja bila di rumah adat Karo, akan selalu ditemui tanduk kerbau.

Penggunaan ijuk pada atap rumah adalah hal yang sederhana, masyarakat karo terdahulu membangun rumah seutuhnya berbahan dari alam, termasuk juga penggunaan ijuk tentunya masyarakat karo memiliki tujuan tersendiri untuk hal tersebut.

Lukisan yang terdapat pada atap sebenarnya begitu alami jika dilihat dari segi warnanya. Hal tersebut di karenakan lukisan ini diberi warna dari bahan-bahan alami. Warna yang terdapat dalam lukisan tersebut ada lima yaitu merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Kelima warna tersebut terbuat dari bahan-bahan yang alami seperti arang, sirih, dedaunan dan lainnya.

Pengeretret artinya pengikat atau pengganti paku, pengeretret ialah

ornamen yang berbentuk binatang yaitu cicak. Masyarakat karo percaya bahwa cicak mampu menempel dimana saja serta hidup dimana saja.

*Siwaluh jabu* dan ukirannya sebagai salah satu hasil kebudayaan bangsa yang sarat akan peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat karo dan hendaknya dilestarikan keasliannya. Oleh sebab itu melalui penelitian ini diajukan beberapa saran yaitu, untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya Karo, maka diharapkan kepada masyarakat Karo agar lebih memahami dan mendalami budaya mereka sendiri dan tidak mudah terpengaruh terhadap budaya luar dan mendominasi budaya Karo yang menyebabkan keaslian budaya perlahan terkikis bahkan tergeser. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan sistem pembelajaran di sekolah sejak sekolah dasar, biasanya dalam muatan lokal.

Diharapkan kepada generasi muda agar mempelajari tentang ukiran dan makna-maknanya, agar budaya warisan nenek moyang tersebut tetap terjaga dan diperkenalkan kepada orang lain. Misalnya dengan membuat video tentang suku Karo dan kebudayaannya lantas menguploadnya ke internet, setidaknya dapat dilihat oleh masyarakat luas.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press
- Endraswara, Suwandu. 2013. Teori Kritik Sastra. Yuogjakarta: PT. Buku Seru
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet
- Sumber: Bungin, 2007. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group